

## EDITORIAL

## Kampanye Provokatif, Sampai Kapan?

**PADA** akhir September 2018, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) merilis hasil penelitian yang sangat penting untuk mengingatkan kepada semua pihak tentang peta kerawanan wilayah pada Pemilu 2019. Hasil penelitian itu menyebutkan terdapat 15 provinsi dan dua kabupaten/kota yang memiliki kerawanan atau potensi pelanggaran dalam pemilihan umum (pemilu) 2019. Yang terasa mengkhawatirkan dari hasil penelitian itu adalah potensi kerawanan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) lebih besar dibanding pemilu legislatif (pileg) dan pemilu Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Menurut Bawaslu, potensi kerawanan Pilpres 2019 termasuk dalam kategori tinggi. Dan sesungguhnya, menurut hasil penelitian Bawaslu yang dituangkan dalam Indeks Kerawanan Pemilu (IKP) 2019 itu, secara keseluruhan menyebutkan, semua daerah memiliki potensi kerawanan.

Namun demikian, potensi kerawanan masing-masing daerah itu kategorinya masih dalam batas-batas kewajaran atau rawan sedang. Meskipun begitu, hal itu tidak boleh kita anggap sepele, karena jika tidak diantisipasi dengan baik, cepat, dan tepat, potensi kerawanan yang sedang pun bisa menjadi berbahaya. Ke-15 daerah tingkat provinsi yang masuk dalam kategori potensi kerawanan tinggi itu adalah Papua Barat, Papua, Maluku Utara, Aceh, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Lampung, Sumatera Barat, Jambi, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan dua kabupaten yang memiliki potensi tingkat kerawanan kategori tinggi adalah Kabupaten Lombok Timur dan Teluk Bintuni. Sementara, dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, tidak ada satu pun yang tingkat kerawannya masuk dalam kategori rendah.

Itu artinya, semua daerah kabupaten/kota memiliki potensi kerawanan pemilu yang mengkhawatirkan, baik dalam hal potensi pelanggaran maupun hambatannya. Memang sebegitu gentingkah Pemilu 2019? Hasil penelitian Bawaslu yang tertuang dalam Indeks Kerawanan Pemilu 2019 tersebut tentu bukan produk main-main atau penelitian “abal-abal” untuk menakut-nakuti masyarakat. Kita percaya, Bawaslu melakukan penelitian dengan metodologi dan cara kerja yang profesional, sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan. Karena itu, semua pihak, baik penyelenggara pemilu, yakni Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Bawaslu, partai politik, pasangan calon presiden dan wakil presiden, tim pemenangan, relawan, pendukung capres-cawapres, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum perlu memiliki kepedulian serta kesadaran untuk mensukseskan Pemilu 2019.

Hal itu harus dimulai dengan bersama-sama menciptakan kampanye yang damai dan menggembirakan. Sesungguhnya masa kampanye Pemilu 2019 sudah diawali dengan cara yang baik, yaitu Deklarasi Kampanye Damai yang diselenggarakan KPU RI. Bahkan juga diikuti oleh KPU provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Tujuannya sudah tentu untuk mengajak semua pihak yang terlibat dalam Pemilu 2019 secara bersama-sama mewujudkan penyelenggaraan pemilu yang damai, jujur, adil, demokratis, dan menggembirakan. Namun sayang seribu kali sayang, kenyataan berbicara lain. Hingga kini kampanye masih diisi dengan narasi-narasi provokasi, permusuhan, dan ujaran-ujaran kebencian yang memicu kegaduhan di masyarakat, Belum muncul kontestasi gagasan cerdas dan adu program yang mencerdaskan pemilih. Sampai kapan? ■

## JEWER

Kampanye saling serang masih mendominasi.

Itulah budaya demokrasi kita?

\*\*\*

Lingkungan pergaulan ikut bentuk karakter anak.

Ingat pitutur: “Aja cedhak kebo gupak”.

*Kang Waswas*

(Tekadnya ikut sehatkan demokrasi Indonesia)

## wawasan

CERDAS MENGUPAS

**PENDIRI** : Ir H Budi Santoso  
**PEMIMPIN UMUM** : Irianto Joko Moelyono  
**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB** : Muhammad Aulia A  
**PEMIMPIN PERUSAHAAN** : Sarsa Winarsih Santoso  
**WAKIL PEMIMPIN PERUSAHAAN** : Djoko Sutedjo

**REDAKTUR SENIOR**: Sosiawan, Widiyartono R.  
**REDAKTUR PELAKSANA**: Budi Sutomo, Achmad Ris Eddyanto.  
**KOORDINATOR LIPUTAN**: Heri Suyanto, Didik Saptiyono  
**PERSONALIA REDAKSI**: Samsudin Bakrie. **REDAKTUR**: Eddy Tuhi PW, Adlan Heryudo, Sosro Margono, Sucito, Kusmiyanto, Aman Ariyanto, Yunan Hidayat, Soetjipto, Wisnu Setiaji, Yanuar Dwi Sarjono, Sunarto, Siti Khajawati.  
**Reporter**: Unggul Subagyo, Sapto Sari Jati, Felek Wahyu, Jaka Nuswantara, Nurul Wahid, Rusmanto Budi, Ernawaty, Sunardi, Arix Ardana.  
**Koresponden Kedu**: Tri Budi Hartoyo (*Koordinator*), Widias Cahyono, Ali Subechi. **Banyumas**: Joko Santoso (*Koordinator*), Hermiana Englaningtyas, Ady Purwadi.  
**Pekalongan** : Janti Artati (*Koordinator*), Eko Saputro, Hadi Waluyo, Probo Wirasto. **Pati** : Wihono (*Koordinator*), Budi Santoso, Ali Bustomi. **Surakarta**: Tulus Premana (*Koordinator*), Bagus Atas Adji W, Sutiyatmoko W, Suti Hapsoro.

**MANAJER IKLAN/PROMOSI**: Agung Wahyu Jawoto.  
**MANAJER PEMASARAN**: Teguh Slamet Widodo.  
**MANAJER SDM**: Sosro Margono SH  
**MANAJER TU**: Yetti Ismiyati.  
**KABAG KEUANGAN**: Siti Aisyah.

**ALAMAT REDAKSI** :  
Jl. Kawi No 20 Semarang - 50251, Telp (024) 8507070,  
Faks (024) 8502727  
redaksi@koranwawasan.com

**ALAMAT IKLAN - PEMASARAN** :  
Jl. Kawi No 20 Semarang-50251, Telp. (024) 8507070  
Faks (024) - 8313717  
iklan@koranwawasan.com  
pemasaran@koranwawasan.com

**ALAMAT TKA USAHA**  
Kompleks Pertokoan Simpang Lima Blok A/10 Semarang  
Telp.: (024) 8314170 Faks. (024) 8317113

**REKENING BANK** :  
PT Sarana PARIWARA Semarang  
**BANK JATENG 1.034.07578.9**  
**CIMB NIAGA 453.010081.00.0**  
**PENERBIT** :  
PT Sarana PARIWARA Semarang/Anggota SPS.  
IZIN TERBIT : SK Menpen RI No. 027/SK/Menpen/SIUPP/A7 Tanggal 23 Januari 1986.  
TERBIT PERDANA : Tanggal 17 Maret 1986

HOTLINE PEMASARAN

**0811 279 9400**

HOTLINE IKLAN

**0822 4353 5588**



**S**EMASA kepemimpinan Kholifah Abu Bakar Ash-Shidiq bermunculan nabi-nabi palsu, mereka menyebarkan firman-firman palsu yang isinya tidak sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan umat. Selain memecah belah, nabi-nabi palsu tersebut juga memfitnah dan melakukan ujaran kebencian. Apa yang mereka lakukan sangat merseahkan masyarakat karena tidak sesuai fakta yang ada.

Dalam bahasa Inggris, hoax (jamaknya hoaxes) diartikan sebagai isapan jempol yang mengibuli orang. Ada yang lucu, ada pula yang menyengering. Persisnya, istilah itu suka diartikan sebagai a humorous or malicious deception. Istilah hoaks bisa jadi kata benda, bisa juga jadi kata kerja. Hoak mengacu baik kepada barangnya (dusta) maupun kepada perbuatannya (berdusta). Itulah sampah bahasa yang pembuatan dan



LDR singkatan dari long distance relationship atau hubungan jarak jauh. LDR di sini mengacu pada pasangan hidup yang tinggal berjauhan, terpisah jarak, waktu, juga tempat tinggal.

Menjalani kehidupan dengan jarak yang jauh dan keadaan yang berbeda pasti tidak dikehendaki oleh semua pasangan suami-istri (suis). LDR bisa menimpa siapa saja. Ada yang sebelum menikah sudah menyadari, ada yang mengalaminya setelah perkawinan.

Bagaimanapun menjalani LDR itu tidak mudah. Banyak sekali perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mempertahankan hubungan senantiasa terjalin dengan baik dan harmonis. Kepala keluarga tentunya harus mengupayakan bagaimana agar rumah tangga terus bertahan, dan pastinya terkait dengan peng-



**B**UDAYA masyarakat Indonesia yang heterogen menjadi aset negara yang sangat unik. Namun di balik kemajemukan sosial budaya, kondisi ini juga menyimpan seribu tantangan. Dampak negatif revolusi teknologi informasi menjadi salah satu tantangan terbesar di dalam kemajemukan sosial budaya. Teknologi informasi seringkali kali digunakan untuk menyebarkan informasi kebohongan (hoax). Informasi hoax ini begitu bebas datang silih berganti di dalam masyarakat akibat adanya kemudahan alat dan aplikasi teknologi yang berkembang pada masa revolusi industri 4.0 ini. Kehadiran teknologi informasi sejatinya memiliki tujuan yang positif, yaitu mendukung efisiensi dan efektifitas manusia di dalam proses komunikasi tanpa terikat batasan jarak dan waktu. Namun, kehadiran hoax justru menjadi salah satu perusak eskistensi perkembangan teknologi informasi itu.

## Nabi Palsu di Era Milenial

Oleh Mustofa

penyebarannya tergolong ke dalam perbuatan tercela.

Para penyusun kamus menerangkan istilah ini sebagai kata sifat yang berarti “tidak benar, bohong (tentang berita, pesan, dan sebagainya)” dan kata benda yang berarti “berita bohong”.

Di zaman milenial sekarang ini media sosial tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat berbagi informasi. Dengan media sosial informasi akan tersebar dengan cepat dan langsung merambah di semua lini. Sebagai contoh adalah terjadinya gempa di Palu dan Donggala pada tanggal 28 September 2018. Informasi tersebut sangat cepat diketahui oleh masyarakat yang berada di luar Sulawesi.

Fenomena hoaks saat ini sungguh sangat meresahkan bagi masyarakat, apalagi tahun ini adalah tahun politik dan pada tahun 2019 nanti aka ada pesta demokrasi. Partai satu dengan partai lainnya saling mencari kelemahan dan kebusukan, dan bila tidak ditemukan maka ada beberapa oknum yang kemudian membuat hoaks/berita bohong untuk memengaruhi masyarakat pemilih.

## ■ Jangan Sebar

Terjadi persaingan yang tidak sehat, karena oknum-oknum ini hanya ingin mencari keuntungan untuk dirinya maupun golongannya dengan cara yang tidak dibenarkan. Kasus Ratna Sarumpaet tentunya menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa kebohongan yang diorganisir secara rapi akan menimbulkan dampak yang seakan-akan nyata di masyarakat. Apalagi kebohongan itu disebar dan dibagikan secara massif, sehingga manjurkan balikkan nalar pemikiran seseorang.

Seharusnya sebagai publik figur beliau memberi suri tauladan bagi masyarakat pada. Bahwa hoaks tidak boleh berkembang dan harus dibersihkan di negeri ini sehingga tidak terjadi chaos dan keributan di masyarakat. Hoaks membuat masyarakat menjadi terbelah, ada yang meragukan di sisi lain ada yang mempercaya.

Berita bohong yang dibuat oleh seorang tokoh bisa menjadi panutan bagi masyarakat yang mengikutinya. Walaupun berita tersebut terkadang berseberangan dengan pola pikirnya. Masyarakat hanya melihat si pembuat berita tanpa melihat konten berita.

Bila didiamkan maka bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, menciptakan benturan di masyarakat.

Hoaks sering terjadi. Sayangnya masyarakat pada umumnya masih kurang peka dan belum mampu menyaring kebenaran dari isu tersebut. Jika hoaks dibiarkan maka dia akan tumbuh subur laksana pohon yang menjulang tinggi, yang memiliki akar yang kuat, batang yang besar, dahan yang bercabang-cabang, daun yang rimbun serta buah yang banyak. Apabila sudah kuat seperti itu maka susah untuk dimusnahkan. Butuh tenaga besar untuk menumbangkannya.

Edukasi dalam literasi media memang diperlukan buat menghadapi gejala-gejalanya hoaks saat ini. Kebiasaan copy-share masyarakat pengguna yang sudah tidak terkontrol perlu diwaspadai. Masyarakat harus cerdas dalam memilih dan memilah informasi yang diperoleh, kemudian menganalisis informasi tersebut apakah benar berisi konten yang tidak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Bila ragu, tahan, jangan sebar. Sesederhana itu. ■

**Penulis**, *Pustakawan Muda di ISI Surakarta*

## Mengukur Asap Dapur

Oleh Henny Perwitosari

hasilan.

Keberhasilan dalam menjalankan kondisi LDR tergantung pada komitmen dan komunikasi. Karena hubungan apapun sudah pasti akan selalu mengalami hambatan, ujian dan gangguan. Namun, yakinlah bahwa tidak ada hubungan yang sempurna seperti yang kebanyakan pasangan harapkan, yaitu penuh kebahagiaan dan tanpa masalah. Semua kembali pada bagaimana kita menyikapinya. Jangan jadikan LDR sebagai momok yang perlu ditakuti.

Bagaimana kemampuan masing-masing pasangan suis dalam berinteraksi dan mengelola hubungan LDR akan sangat berpengaruh pada keberhasilan menjaga hubungan agar tetap terjalin dengan baik dan juga agar asap dapur terus mengepul di manapun pasangan itu berada. Karena itu penting untuk mengukur asap dapur.

## ■ Pejuang Hati

Asap dapur di sini merupakan kata kiasan yang berarti menghidupi keluarga. Agar tetap bisa mengepul maka pejuang LDR berjuang dan berkor-

ban mencari nafkah memenuhi segala keperluan dalam keluarga. Hal itu tentu disesuaikan dengan ukuran kebutuhan dalam keluarga sehingga apa yang menjadi kesepakatan pasangan suis tersebut bisa terpenuhi.

Jadi, bukan hal mencengangkan melihat pejuang LDR rela berangkat pagi sebelum anak-anaknya bangun demi mengejar tiket transportasi agar tidak terlambat sampai tempat tujuan.

Waktu berkumpul dengan anggota keluarga merupakan waktu yang sangat berharga bagi para pejuang LDR. Mereka harus kembali bekerja dan terus mengupayakan asap dapur terus mengepul. Tak menghiraukan betapa sebenarnya masih ingin lebih lama bersama keluarga. Tuntutan dapurlah yang membesarkan hati para pejuang LDR untuk tetap melakukan rutinitasnya menjadi seorang pejuang LDR.

Sambil terus melihat dan mengukur bahwa usaha apapun dan di mana pun asal asap dapur tetap bisa mengepul merupakan semacam dorongan kuat baginya. Tak peduli dengan banyaknya hambatan, rin-

tangan dan masalah, mereka tetap mempunyai motivasi yang sangat kuat dan besar untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pejuang LDR.

Ukuran asap dapur hanya pasangan suis yang tahu. Jika ukuran asap dapur masih rendah dan belum sesuai kesepakatan, maka tentu saja aktivitas sebagai pejuang LDR akan terus berlanjut. Namun sebaliknya, jika ukuran asap dapur sudah lebih dari cukup, bisa dicari alternatif untuk meninggalkan status sebagai pejuang LDR. Semua berpulang pada kesepakatan dan komitmen awal pasangan suis.

Nah, siapapun, profesi apapun, dan di manapun asal dijalani penuh komitmen antara pasangan suis, yakinlah bahwa semua akan baik-baik saja. Hal yang utama adalah asal asap dapur masih bisa terukur dan masih bisa mengepul maka rutinitas dan aktivitas sebagai pejuang LDR terasa lebih ringan dijalani. Motivasi dan niat kuat bagi keberlangsungan kehidupan keluarga merupakan kunci pokok untuk tetap melangkah menggapai tujuan. Ingat, ukurlah asap dapurmu agar saat berjuang selalu semangat. ■

**Penulis**, *pustakawan UINS Surakarta.*

## Membangun Masyarakat Anti-Hoaks

Oleh Rostamaji Korniaawan

Masyarakat sering terjebak di dalam isu sosial akibat emosi yang tidak dapat dikendalikan. Hoax dituding menjadi penyebab masalah ini, karena informasi ini memang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hoax mampu dibentuk dengan sangat sempurna dengan teknologi informasi yang disalahgunakan. Meningkatnya indeks kualitas pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, dari indeks 67 di tahun 2011 menjadi 70,81 di tahun 2017, tersebarnya informasi hoax seharusnya bukanlah suatu isu yang mudah menyulut emosi masyarakat. Peningkatan indeks ini juga seharusnya menjadi indikator yang menunjukkan bahwa ada perubahan pola pikir dan tindakan masyarakat Indonesia di mana tindakan mereka dilandasi cara yang rasional. Artinya, masyarakat Indonesia seharusnya sudah semakin matang di dalam memilih dan mengelola informasi yang mereka terima. Namun, indeks ini tampaknya belum mendukung terciptanya realitas kehidupan yang ideal.

## ■ Ekonomi Produktif

Meskipun demikian, semua pihak tetap harus mencari penyelesaian yang terbaik untuk mengatasi masalah ini. Salah satu cara mengatasi masalah ini adalah dengan membangun masyarakat yang berpengetahuan (knowledge society). Ter-

bentuknya knowledge society akan mendukung budaya anti-hoax dari informasi yang banyak beredar saat ini. Pemerintah memang sudah membangun jaringan dan sistem yang menolak segala macam hoax yang beredar. Namun, tugas dan program pemerintah dalam mengatasi informasi hoax tersebut belum cukup. Diperlukan tanggung jawab masyarakat yang koheren dalam menyikapi segala informasi hoax yang beredar.

Perlu menjadi catatan semua pihak bahwa membangun masyarakat anti-hoax juga bukan merupakan sebuah usaha yang mudah untuk dilaksanakan. Segala hambatan di dalam membangun knowledge society pastilah akan sangat banyak dijumpai. Pembangunan infrastruktur fisik untuk memudahkan kegiatan ekonomi sosial masyarakat juga belum cukup untuk membangun kemudahan masyarakat membentuk knowledge society. Masyarakat masih membutuhkan keadilan di dalam berusaha dan mencari penghidupan agar waktu yang mereka gunakan benar-benar bermanfaat.

Kesempatan mendapatkan pekerjaan maupun kesempatan membuka lapangan usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada akhirnya akan mendorong produktivitas masyarakat.

Selain membangun per-

lakuan yang setara (equal treatment) di dalam menyediakan kesempatan kerja dan lapangan usaha sehingga mendorong motivasi masyarakat membangun knowledge society, usaha lainnya adalah mendorong masyarakat melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa mengenal usia dan waktu. Media online sebagai bentuk kemajuan teknologi informasi dengan dukungan kekuatan jaringan internet menjadi kanal media yang efektif, yang dapat memberikan materi pelajaran kepada masyarakat secara mandiri. Pembelajaran secara mandiri menjadi tantangan yang cukup unik, karena pengguna (users) teknologi informasi akan dihadapkan pada dua pilihan konten informasi yang berbeda. Di sini, masyarakat sebagai pengguna teknologi informasi harus cermat di dalam mengelola informasi yang mereka dapatkan sebagai bahan pembelajaran mereka secara mandiri.

Jika dapat disimpulkan, untuk membangun masyarakat anti-hoax diperlukan realisasi pemerataan pembangunan ekonomi agar masyarakat memiliki pekerjaan atau usaha yang produktif. Selain itu, pembelajaran secara mandiri sangat mendukung peningkatan nilai-nilai positif masyarakat, meskipun dari semua usaha ini belum tentu memenuhi terben-tnaknya masyarakat anti-hoax yang ideal. ■

**Penulis**, *Pranata Humas Ahli Muda Biro Komunikasi dan*